

BAB V

SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan bangsa Eropa yang memandang pribumi sedemikian rendahnya menyebabkan terjadinya benturan peradaban antara kedua belah pihak dan semakin membentangkan jarak sosial yang terkuak lebar. Jarak sosial yang terbentang begitu mencolok antara penjajah kolonial Eropa dengan masyarakat pribumi di Hindia Belanda membentuk dua kutub yang berbeda, Eropa memposisikan dirinya sebagai golongan atas, dan pribumi diposisikan sebagai golongan terbawah. Kesenjangan ini, terutama bagi masyarakat pribumi terasa sangat menyakitkan, tidak adil, dan kejam, karena secara tidak langsung, sadar atau tidak sadar telah menciptakan sebuah konstelasi tertutup dan jurang pemisah yang sangat dalam. Adanya perbedaan dan kesenjangan sosial tersebut membuat pemerintah kolonial Eropa merasa berhak untuk menjajah masyarakat Hindia Belanda dengan cara dominasi. Kesenjangan sosial ini banyak terjadi di aspek kehidupan masyarakat kolonial, seperti perbedaan-perbedaan mendasar pada aspek sosiologisnya, pendidikan dan ilmu pengetahuan, politik, dan sebagainya. Perbedaan yang secara sepihak itu telah diatur penjajah dalam mengontrol jajahannya.

Berbagai dampak terbentangnya jarak sosial bagi pribumi yang dapat terungkap dalam penelitian ini antara lain: penjajahan bangsa Eropa terhadap pribumi, pembendaan manusia pribumi, pendewaan bangsa Eropa oleh pribumi,

pembedaan ekstrem kelas atas-bawah, dan perlakuan tidak menghargai manusia oleh bangsa Eropa terhadap pribumi.

Akibat yang lebih mendalam dari terbentangnya jarak sosial tersebut adalah dominasi kolonial. Adanya dominasi pada masa itu berupa berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat pribumi. Dominasi kolonial yang dilakukan Eropa terhadap pribumi berlangsung sangat kejam. Dalam sistem pemerintahan kolonial tersebut, pemaksaan dan kekerasan terhadap pribumi merupakan alat bagi pemegang kekuasaan (Eropa) untuk kelangsungan pemerintahan mereka di Hindia Belanda. Dominasi kolonial dijadikan sebagai alat kekuasaan bagi pemerintah kolonial Eropa untuk dapat leluasa mengendalikan dan menguasai masyarakat pribumi demi keberlangsungan pemerintahan mereka di Hindia. Kekerasan, tekanan, dan berbagai macam paksaan yang dikeluarkan oleh penguasa kolonial Eropa terlihat menjalar di setiap aspek kehidupan sosial masyarakat Hindia sebagai golongan pribumi. Dominasi kolonial tersebut berkenaan dengan sistem kapitalisme Barat yang diterapkan Eropa di negeri jajahannya.

Berbagai bentuk dominasi kolonial yang terungkap dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Dominasi hukum, berupa ketidakadilan dan ketidakkonsistenan pemerintah kolonial dalam hal perlindungan hukum dan kasus pengadilan. Di sini dapat terungkap bahwa pribumi tidak pernah mendapatkan keadilan dalam hal perlindungan hukum. Hukum milik pribumi tidak ada artinya bagi pemerintah Eropa, yang sah bagi mereka adalah hukum Eropa, walaupun Eropa juga tidak konsisten dalam menjalankan hukum yang mereka buat sendiri. Pribumi

selalu diposisikan dalam situasi yang lemah di hadapan hukum yang membuat pribumi mengalami kerugian dan penderitaan. Dari sinilah hak-hak pribumi sebagai warga negara begitu dibatasi dan dikuasai oleh Eropa. Hukum-hukum Eropa mencerminkan status dan posisi mereka, dan secara sadar atau tidak, hukum yang mereka buat itu semata-mata untuk melindungi kepentingan mereka;

- 2) Dominasi kaum perempuan pribumi, berkaitan dengan pandangan dan kedudukan perempuan pribumi di mata Eropa sebagai golongan pribumi yang paling rendah, perempuan sebagai korban politik penguasa kolonial, dan juga mengenai pembelengguan hak perempuan dalam menentukan pilihan. Perempuan pribumi hanya dijadikan benda yang dapat diperjualbelikan dan harus tunduk pada kekuasaan kulit putih, sehingga mereka tidak mempunyai kebebasan untuk bersuara dan menentukan jalan hidupnya sendiri;
- 3) Dominasi dalam pendidikan, berkaitan dengan penghapusan hak pribumi untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Bagi Eropa, pribumi tidak perlu mendapatkan pendidikan, hanya Eropa saja yang berhak. Eropa membangun sekolah di Hindia Belanda memiliki kepentingan sendiri, agar Eropa selalu menang dalam menguasai pendidikan dan unggul dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga memiliki sejarah yang gemilang; dan
- 4) Dominasi pers. Dominasi ini dilakukan pemerintah Eropa untuk mencegah terbongkarnya kebusukan mereka melalui tulisan-tulisan di media massa, karena hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan kekuasaan mereka di Hindia Belanda.

Dominasi kolonial yang dilakukan demi keberlangsungan kekuasaan Eropa di Hindia Belanda, pada akhirnya kembali pada satu tujuan, yaitu mempertahankan modal. Modal bagi Eropa adalah segalanya, dan demi keberlangsungan modal itulah, bangsa Eropa melakukan tindakan penindasan dan kekerasan yang sangat merugikan masyarakat pribumi. Bangsa Eropa bertujuan untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Hindia sebagai negeri jajahannya. Dominasi menjadi satu-satunya penentu individu-individu sebagai masyarakat pribumi yang tidak boleh mengajukan kebenaran berdasarkan diri sendiri, sehingga di samping merasa tertekan dan terpinggirkan, mereka juga berupaya membebaskan diri dari belenggu kolonialisme dan feodalisme.

DAFTAR PUSTAKA